
Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Negeri 5 Makassar**Anita Putri; Muhammad Anwar; Arty Wibowo**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 5 Makassar
email: annetaput3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Makassar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan (planning), tindakan (acting), Pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Subjek penelitian yang digunakan adalah kelas VII sebanyak 30 siswa di SMPN 5 Makassar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar yang terdiri dari 30 pernyataan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan angket. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan persentase rata-rata dari hasil angket motivasi belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu dari persentase 79% dengan kategori “Tinggi” pada siklus I menjadi persentase 86% dengan kategori “Sangat Tinggi” pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa SMP Negeri 5 Makassar.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Motivasi Belajar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat memiliki peran penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa, adanya pendidikan siswa dapat menumbuhkan kemampuan yang terdapat dalam dirinya melalui proses belajar. Hal ini sejalan dengan Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah upaya dan cara untuk membuat suasana belajar dan proses pembelajaran hendaknya siswa secara aktif menumbuhkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Dalam hal ini proses pendidikan terencana sangat diperlukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan kreatif.

Menurut Rismawati (2021), untuk mencapai tujuan pendidikan, siswa berhubungan langsung dengan lingkungan di mana di atur oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Guru harus

senantiasa memberikan pembelajaran yang bermutu dan berkualitas sehingga potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap siswa akan berkembang, baik itu dari segi pengetahuan, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan apresiasi. Hal itu karena gurulah yang menjadi pemegang kunci utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran IPA merupakan kumpulan ilmu yang memiliki ciri khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang konkret, berupa kenyataan dan berkaitan dengan sebab-akibatnya dalam pembelajarannya (Sholekah, 2020).

Menurut (Dayeni, Irawati & Yennita, 2017), menyatakan model-model pembelajaran berbasis masalah bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa karena mereka memanfaatkan efek motivasi dari rasa ingin tahu, tantangan, tugas autentik, keterlibatan, dan otonomi, semua faktor yang meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Para peneliti telah mendapati bahwa kemampuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan memberikan semacam perasaan tantangan adalah dua karakteristik dari tugas-tugas yang secara intrinsik memotivasi.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan belajar peserta didik. Motivasi berasal dari kata “motif” atau “motive” yang berarti daya penggerak yang telah aktif. Czabanowska (2012) mengutip pendapat Baron dan Schunck yang menjelaskan motivasi sebagai suatu proses internal yang berfungsi untuk menggerakkan, membimbing dan melakukan suatu tindakan. Selanjutnya, menurut Aunurrahman (2011) motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi dorongan bagi peserta didik untuk memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu Winkel (2009) menjelaskan motivasi berarti daya penggerak di dalam diri orang yang melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu.

Motivasi belajar begitu penting bagi peserta didik, terutama dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang ada pada diri peserta didik dapat diketahui dengan melihat indikator motivasi belajar yang terlihat pada diri peserta didik. Indikator motivasi belajar menurut Sardiman (2007) antara lain (1) ketekunan dalam menyelesaikan tugas (mampu bekerja secara berkelanjutan tanpa berhenti sebelum selesai); (2) ketekunan dalam menghadapi kesulitan (tidak cepat merasa puas); (3) lebih senang bekerja mandiri; (4) cepat bosan dengan tugas-tugas yang monoton (seperti hal-hal yang bersifat mekanis dan berulang-ulang tanpa kreasi); (5) kemampuan untuk mempertahankan pendapat (terutama setelah yakin dengan suatu hal); (6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum dan mencari cara untuk mengatasinya).

Kusnandar (2019) mengatakan motivasi dari dalam diri peserta didik diperlukan agar proses pembelajaran bisa berjalan baik. Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik bisa menggugah motivasi peserta didik, karenanya proses pembelajaran harus di buat menyenangkan agar materi yang disampaikan dapat di terima oleh peserta didik dengan baik.

Salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari adalah model pembelajaran problem based learning (PBL). Model pembelajaran problem based learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata. (Elizabeth & Sigahitong, 2018) yakni pada problem based learning siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Selanjutnya, menurut Fauzan, Gani & Syukri (2017) mendapatkan bahwa pembelajaran IPA yang dikolaborasi dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif.

Beberapa masalah yang ditemui saat melaksanakan pembelajaran adalah Peserta didik mengalami kesulitan terhadap motivasi belajar yang tidak sesuai harapan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung masalah yang ditemukan yaitu terkait motivasi belajar peserta didik yang kurang. Hal ini didapatkan dari kegiatan peserta didik yang belum fokus saat belajar, berbicara, bermain-main dengan temanya, melamun, mengantuk dan mengerjakan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Sejalan dengan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa SMP.

B. METODE PENELITIAN

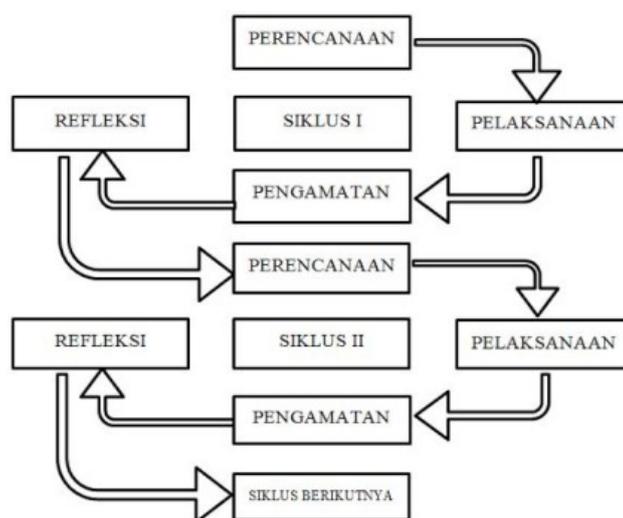
1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dengan dua siklus meliputi empat tahap pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (Sholekah, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A3 SMP Negeri 5 Makassar yang berjumlah 30 orang, dengan jumlah laki-laki 12 orang dan perempuan 18 orang.

2. Proseder Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Kurt Lewin yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahapan meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Mu'alimin, dkk. 2014: 17). Langkah perencanaan yaitu menyusun angket dan perangkat pembelajaran. Langkah tindakan melibatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengamatan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Langkah terakhir adalah refleksi untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan yang kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan untuk pertemuan berikutnya. Setiap siklus pembelajaran diakhiri dengan pemberian angket motivasi belajar IPA kepada peserta didik untuk mengukur peningkatan motivasi belajar. Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas model Kurt Lewin



(Sumber : Suharsimi Arikunto dkk., 2015)

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan angket. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif berdasarkan indikator pencapaian atau keberhasilan tindakan yaitu peningkatan motivasi belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket motivasi belajar IPA. Data dikumpulkan dengan cara memberikan angket motivasi belajar IPA dan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran di setiap siklus. Satu siklus pembelajaran terdiri dari dua pertemuan, dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan total empat pertemuan. Angket motivasi belajar berisi 30 pernyataan yang mencakup pernyataan positif.

Teknik analisis data hasil penelitian melalui beberapa tahapan. Pertama mengumpulkan data kuesioner, kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi penilaian dan jawaban pada kuesioner.

Kedua, data tersebut diproses dengan cara menghitung jumlah skor perolehan, dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan dengan 100%. Secara matematis dituliskan sebagai berikut :

$$\%P = \frac{\sum \text{Skor Perolehan}}{\sum \text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Ketiga, data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif yang diungkapkan dalam distribusi skor dan persentase terhadap kategori skala penilaian yang telah ditetapkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman Pengkatagorian Motivasi Belajar Peserta Didik

Persentase (%)	Kategori
85-100	Sangat Tinggi
70-84	Tinggi
55-69	Sedang
40-54	Rendah
0-39	Sangat Rendah

(Sumber: Hamalik, 2003)

C. KAJIAN PUSTAKA

Motivasi belajar merupakan salah satu karakteristik peserta didik yang dapat diamati dengan mudah. Motivasi belajar yaitu keinginan dalam diri peserta didik untuk meningkatkan keinginan untrk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan seksama (Kustyamegasari, 2022). Motivasi yang digunakan peserta didik dalam belajar berupa semangat, rasa ingin tahu sehingga mempengaruhi tingkat keinginan dalam mengikuti pembelajaran (Aina, 2021). Oleh karena itu jika peserta didik tidak memiliki semangat, rasa ingin tahu terhadap pembelajaran maka motivasi peserta didik dalam mempunyai keinginan untuk belajar akan cenderung buruk tidak sesuai dengan harapan. Komponen yang tercantum dalam motivasi yaitu semangat, rasa ingin tahu, kemandirian, kesabaran, dan konsentrasi (Sholachudin, 2022). Komponen tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik dilihat dari tes yang diberikan kepada peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu pembelajaran inovatif yang dapat merangsang keaktifan siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui metode-metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah. Teori yang dikembangkan ini mengandung 2 prinsip penting yaitu belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (receptive process) dan belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran. Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar, terjadi interaksi sosial baik antar siswa maupun guru serta materi pembelajaran yang bersifat kontekstual. Berdasarkan dua prinsip yang terkandung dalam PBL, maka guru harus mampu mengkondisikan adanya kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ingin dipelajarinya (Abdullah dan Wafa, M.A, 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas VII/A3 SMP Negeri 5 Makassar. Data penelitian ini diperoleh melalui pengisian angket motivasi belajar peserta didik dan dilakukan analisis hasil angket. Dalam pelaksanaannya dilakukan 2 siklus pembelajaran, yang masing-masing siklus terdiri dari 2 Pertemuan. Pemberian angket dilakukan pada saat sebelum siklus 1 dimulai (Pretest) dan setelah siklus 1 dan siklus 2 dilaksanakan (Postest).

Data perolehan skor, persentase, serta pengkategorian motivasi belajar peserta didik kelas VII/A3 pada kegiatan Pretest dirangkum menjadi satu dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Pretest Motivasi Belajar Kelas VII/A3

Jumlah Peserta Didik	Kategori	Persentase
0	Sangat Tinggi	0,00%
6	Tinggi	20,00%
24	Sedang	80,00%
0	Rendah	0,00%
0	Sangat Rendah	0,00%
Rata-Rata	Sedang	68%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar peserta didik pada saat pretest atau sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68%. Sebelum diberikan perlakuan, pembelajaran dikelas berjalan dengan kondisi peserta didik yang pasif, banyak bermain, kurang fokus dan kebanyakan tidak tertarik dengan pembelajaran.

Tabel 3. Data Post Test Siklus I Motivasi Belajar Kelas VII/A3

Jumlah Peserta Didik	Kategori	Persentase
5	Sangat Tinggi	16,67%
23	Tinggi	76,67%
2	Sedang	6,66%
0	Rendah	0,00%
0	Sangat Rendah	0,00%
Rata-Rata	Tinggi	79%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar peserta didik pada saat Post Test siklus 1 terjadi peningkatan persentase yaitu menjadi sebesar 79% dengan kategori "Tinggi". Pada siklus I, pembelajaran berlangsung dengan lancar meskipun ada beberapa peserta didik masih terlihat pasif. Dengan menggunakan model Problem Based Learning, partisipasi peserta didik mulai mengalami peningkatan.

Tabel 4. Data Post Test Siklus II Motivasi Belajar Kelas VII/A3

Jumlah Peserta Didik	Kategori	Persentase
17	Sangat Tinggi	56,67%
13	Tinggi	43,33%
0	Sedang	0,00%

0	Rendah	0,00%
0	Sangat Rendah	0,00%
Rata-Rata	Sangat Tinggi	86%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa Siklus II, terjadi peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik dengan rata-rata mencapai 86%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara keseluruhan. Pada siklus 2, pembelajaran berlangsung dengan lancar dan hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Motivasi Belajar Kelas VII/A3

Jenis Tes	Pretest	Post Test	
		Siklus I	Siklus II
Nilai Rata-Rata	68%	79%	86%
Kategori	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa hasil analisis motivasi belajar IPA pada peserta didik kelas VII/A3 SMP Negeri 5 Makassar setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat melalui analisis Tabel 5 yang membandingkan motivasi belajar pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis siklus I motivasi belajar peserta didik berada pada persentase sebesar 79% dengan kategori tinggi, namun pada siklus II terjadi peningkatan motivasi menjadi 86%, dengan kategori sangat tinggi.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan perbaikan yang konsisten dalam motivasi belajar peserta didik. Setiap siklus mengalami peningkatan menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan mampu memberikan dampak positif pada motivasi belajar peserta didik. Persentase motivasi belajar siswa pada siklus I yang memiliki motivasi sangat tinggi yaitu sebesar 16,67%, motivasi kategori tinggi yaitu 76,67% dan motivasi kategori sedang yaitu 6,66%, serta 0% kategori rendah dan sangat rendah. Motivasi belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 56,67% kategori sangat tinggi, 43,33% kategori tinggi, dan 0% kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

Pada siklus I terdapat 2 orang siswa dari 30 orang siswa yang masih memiliki motivasi kategori sedang. Berdasarkan penilaian diri yang dilakukan masih terdapat beberapa siswa yang menilai dirinya tidak tekun dan kurang motivasi dalam belajar. Hal ini, bisa terjadi dikarenakan strategi guru dalam mengajar kurang baik sehingga membuat siswa tidak tertarik dalam belajar. Selain itu, ada beberapa siswa juga yang saling mengganggu pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Motivasi muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya bisa terdorong oleh adanya unsur-unsur lain dari luar, dalam hal ini diterapkannya pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Selain itu juga bentuk-bentuk motivasi yang diberikan guru selama pembelajaran yaitu : memberi angka atau nilai untuk pekerjaan siswa, memberi pujian atau apresiasi terhadap jawaban dan pendapat dari siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan memberi tujuan pembelajaran yang bisa dicapai oleh setiap siswa.

Hasil yang meningkat di siklus II, menunjukkan sebagian besar siswa sudah terdorong atau termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, terlihat dari beberapa siswa yang biasanya pasif sudah mulai berani dan percaya diri dan menyampaikan idenya saat berdiskusi, siswa mau memperhatikan penjelasan dan instruksi guru, siswa berani mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-teman sekelasnya, serta mencatat materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam penelitian ini sudah tercapai oleh sebagian besar siswa kelas VII/A3 SMP Negeri 5 Makassar.

Berdasarkan analisis data ini menunjukkan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan Hosnan (2014) dimana salah satu tujuan spesifik dari model pembelajaran ini adalah agar siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA di kelas VII SMP Negeri 5 Makassar sesuai dengan tujuan penelitian. Model Problem Based Learning telah mencapai indikator keberhasilan penelitian dengan meningkatkan motivasi belajar IPA siswa SMP dari kategori “Tinggi” pada siklus I dengan persentase 79% menjadi kategori “Sangat Tinggi” pada siklus II dengan persentase 86%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah., dan Wafa, M. A. (2022). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Bangkalan. *Jurnal JOECIE*, 1(1), 39-51.
- [2] Aina, M., Budiarti, R. S., Muthia, G. A., dan Putri, D. A., Motivasi Belajar biologi peserta didik SMA pada Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, vol. 2, no. 1, pp. 1-12, 2021
- [3] A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007.
- [4] Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- [5] Czabanowska. Problem-Based Learning Revisited, Introduction of Active and Self-Derected Learning (ASDL) to Reduce Fatigue Among Students. *Journal of University Teaching and Learning Practice*. Vol 9. No 1. 2012.
- [6] Dayeni, F., Irawati, S., & Yennita. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 29–36.
- [7] Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- [8] Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044>
- [9] Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 05(01), 27–35.
- [10] Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesi
- [11] Kusnandar, D. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Motivasi Belajar IPA. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 1, 17–30.
- [12] Kustyamegasari, A., dan Setyawan, A, Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal, Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, vol. 1, no. 1, 2020.
- [13] Rismawati, M. (2021). Analisis Faktor- Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(2), 8–15. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22262>
- [14] Sholachudin, M. S., Peran Kompetensi Profesional Guru Fikih dalam Meningkatkan

- Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun, Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo, 2022.
- [15] Sholekah, A.W. (2020). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Materi Pencemaran Lingkungan Melalui Model PjBL Siswa KelasVII SMPN 9 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 10(1), 16–22.<https://doi.org/10.37630/jpm.v10i1.260>
- [16] Suharsimi, A., Suhardjono., dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT BumiAksara, 2015.
- [17] W.S Winkel. *Psikology Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. 2009.